



ANALISIS TRADISI SEREN TAUN SEBAGAI SARANA PELESTARIAN KEBUDAYAAN SUNDA DI ERA GLOBALISASI

ANALYSIS OF THE SEREN TAUN TRADITION AS A MEANS OF PRESERVING SUNDANESE CULTURE IN THE ERA OF GLOBALIZATION

Aradea Ferescky^{1*}, Desy Safitri², Sujarwo³

¹Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Email : aradeaferescky_1407621022@mhs.unj.ac.id *

²Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Email : desysafitri@unj.ac.id

³Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Email : sujarwo-fis@unj.ac.id

*Email Koresponden: aradeaferescky_1407621022@mhs.unj.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 22-05-2024

Revised : 24-05-2024

Accepted : 26-05-2024

Published : 28-05-2024

Abstract

In the midst of the practical and modern era of globalization, the seren taun tradition is still routinely carried out by the Sundanese people, especially those in the provinces of West Java and Banten. The essence of the seren taun tradition is an expression of gratitude for the harvest obtained and the hope that the harvest will be abundant again in the following year. In the seren taun tradition there are many values and cultural elements contained and must continue to be preserved so that they are not lost as a result of globalization. The aim of this research is to analyze the implementation of the seren taun tradition in efforts to preserve Sundanese culture in the current era of globalization. This research method uses the Systematic Literature Review (SLR) method, with the stages of collecting, identifying, analyzing and evaluating the results of previous research on the seren taun tradition in various regions in West Java and Banten. The findings from this research show that the seren taun tradition can be used as a means of preserving Sundanese culture, because there are many elements of Sundanese culture contained in this series of traditions, starting from dance, musical instruments, literature, traditional clothing, entertainment, to noble values.

Keywords : *Seren Taun, Sundanese, Globalization*

Abstrak

Di tengah era globalisasi yang serba praktis dan modern, tradisi seren taun masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat Sunda, khususnya yang berada di provinsi Jawa Barat dan Banten. Inti dari tradisi seren taun adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapat dan harapan agar hasil panen kembali melimpah di tahun berikutnya. Dalam tradisi seren taun terdapat banyak nilai-nilai dan unsur kebudayaan yang terkandung dan harus terus dilestarikan agar tidak hilang sebagai dampak dari globalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan tradisi seren taun dalam upaya pelestarian kebudayaan Sunda di era globalisasi seperti saat ini. Metode penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), dengan tahapan mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi hasil penelitian terdahulu tentang tradisi seren taun di berbagai daerah di Jawa Barat dan Banten. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi seren taun dapat dijadikan sebagai sarana pelestarian



kebudayaan Sunda, karena sangat banyak unsur kebudayaan Sunda yang terkandung dalam rangkaian tradisi ini, mulai dari tarian, alat musik, sastra, pakaian adat, hiburan, hingga nilai-nilai luhur.

Kata Kunci : Seren Taun, Sunda, Globalisasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan kebudayaan. Dari Aceh hingga Papua memiliki kebudayaannya masing-masing yang memberikan keunikan dan ciri khas dari wilayah dan masyarakatnya. Menurut Muhaimin dalam Sumarto (2019), kebudayaan merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sansekerta yakni *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang memiliki makna sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut sebagai *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere*, yang bermakna mengolah atau mengerjakan, dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga sering diterjemahkan menjadi “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Dalam suatu kebudayaan tentunya sangat erat kaitannya dengan tradisi. Menurut Soerjono Soekamto, tradisi adalah wujud aktivitas yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau warga secara terus menerus. Tradisi juga dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan suatu ciri khas atau keunikan dari sebuah wilayah maupun kelompok masyarakat tertentu. Tradisi telah menjadi pilar utama dalam membangun dan menciptakan hubungan sosial antar masyarakat, melestarikan nilai-nilai kebudayaan, serta mewariskan pengetahuan antar generasi.

Kebudayaan dan tradisi merupakan dua hal yang harus dipertahankan eksistensinya di tengah gempuran era globalisasi seperti saat ini. Mudah-mudahan berbagai pengaruh dari luar yang masuk dapat mengancam eksistensi nilai budaya dan tradisi suatu masyarakat yang sudah dilestarikan secara turun-temurun. Era globalisasi yang lebih praktis dan modern menyebabkan masyarakat cenderung menyukai kebudayaan baru dibandingkan dengan budaya dan tradisi lokal (Nahak, 2019). Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kemudahan akses pengaruh dari luar menjadi alasan utama banyaknya tradisi asli Indonesia yang mulai ditinggalkan. Jika nilai budaya dan tradisi Indonesia tidak dijaga dan dilestarikan, maka dikhawatirkan akan hilang secara perlahan akibat dari pengaruh globalisasi.

Namun di samping itu, masih banyak juga masyarakat yang menjaga eksistensi tradisi yang dimiliki dengan rutin melestarikan tradisi tersebut, tidak terkecuali dengan masyarakat Sunda yang masih melestarikan salah satu tradisinya yakni tradisi seren taun. Pelestarian tradisi seren taun dilakukan oleh masyarakat Sunda di berbagai daerah di Jawa barat dan Banten, selain bertujuan agar tradisi ini tetap terjaga, juga dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan menjadi ciri khas dari masyarakat Sunda.

Meskipun berada di tengah gempuran era globalisasi, tradisi seren taun masih rutin diadakan oleh masyarakat Sunda dan mampu menjadi sarana hiburan bagi masyarakat lokal maupun turis yang berkunjung. Ini sangat menarik bagi penulis, dan hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk menulis artikel yang berkaitan dengan tradisi seren taun dalam pelestariannya di tengah era globalisasi. Oleh karena itu, penulis menyusun artikel dengan judul “*Analisis Tradisi Seren Taun sebagai Sarana Pelestarian Kebudayaan Sunda di Era Globalisasi*” dengan pembahasan yakni:



(1) Mengetahui tradisi seren taun, (2) Pelaksanaan tradisi seren taun sebagai sarana pelestarian budaya Sunda, (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seren taun, dan (4) Peran pemerintah dalam mendukung pelestarian tradisi seren taun.

Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan bahwa masyarakat Sunda masih rutin melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur-nya dan diharapkan juga isi dari tulisan ini dapat menjadi motivasi bahwa semaju apapun perkembangan yang terjadi, jangan sampai masyarakat Indonesia melupakan nilai-nilai budaya dan tradisi yang sudah diwariskan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *Systematic Literature Review* atau SLR. *Systematic Literature Review* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan yang akan diteliti (Triandini dkk., 2019). Metode *Systematic Literature Review* memberikan kerangka kerja terstruktur yang membantu peneliti dalam mengeksplorasi, mengumpulkan, dan menganalisis bukti-bukti penelitian yang telah ada. Dengan fokus pada sintesis secara menyeluruh, peneliti mampu memahami secara mendalam terhadap isu penelitian sehingga menghasilkan wawasan dan argumentasi yang kokoh berdasarkan temuan-temuan relevan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di era globalisasi seperti saat ini, masyarakat Sunda di Jawa Barat dan Banten masih rutin melaksanakan tradisi yang mereka miliki yakni tradisi seren taun. Tradisi seren taun rutin dilaksanakan setahun sekali sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi yang didapatkan. Berdasarkan temuan dari Hidayat & Supriatna (2022), tradisi seren taun rutin dilaksanakan di beberapa daerah, diantaranya di desa Sindang Barang (Bogor), kampung Urug Sukajaya (Bogor), desa Kanekes (Lebak, Banten), desa Cibeber (Lebak, Banten), desa Ciselok (Sukabumi), kampung Naga (Tasikmalaya), dan desa Cigugur (Kuningan). Tentunya masih banyak juga desa yang menggelar tradisi seren taun akan tetapi kurang diketahui oleh masyarakat luas, contohnya yang diketahui penulis adalah desa Purwabakti Pamijahan (Bogor).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa *literature* yang membahas mengenai tradisi seren taun, maka penulis dapat mengklasifikasikan hasil analisis tersebut dalam pembahasan berikut:

Mengenal Tradisi Seren Taun

Istilah tradisi seren taun tentunya berasal dari bahasa Sunda, sesuai asal dari tradisi ini. Menurut Hermawan dalam Respati dkk., (2022), kata *seren* memiliki makna serah atau menyerahkan, sementara kata *taun* berarti tahun. Jika disatukan, istilah *seren taun* memiliki makna



menyerahkan tahun, yang dalam hal ini adalah menyerahkan hasil panen padi yang sudah didapatkan di tahun tersebut dan bersedia untuk mulai menanam padi kembali di tahun berikutnya. Dari sudut pandang kehidupan masyarakat Sunda, tradisi seren taun merupakan ungkapan rasa syukur atas semua hasil pertanian yang didapatkan dan sebagai bentuk harapan agar hasil pertanian di tahun berikutnya dapat meningkat. Tradisi seren taun umumnya dilaksanakan rutin setiap bulan *Rayagung*, yang merupakan bulan terakhir dalam sistem penanggalan Sunda. Hal ini sejalan dengan makna dari seren taun yaitu sebagai tradisi penutup tahun dan semangat harapan untuk menatap tahun berikutnya. Tradisi seren taun merupakan warisan budaya turun-temurun dari kerajaan Sunda kuno yakni kerajaan Pajajaran. Berdasarkan keterangan sejarah Sunda kuno, pada awalnya tradisi seren taun dilaksanakan sebagai bentuk memuliakan dewi padi Nyi Pohaci Sanghyang Asri yang dipercaya oleh masyarakat Sunda kala itu sebagai tokoh utama dalam memberikan kesuburan pada tanah, tumbuhan, beserta hewan-hewan di bumi (Hidayat dan Supriatna, 2022). Saat ini, pelaksanaan tradisi seren taun selain untuk melestarikan tradisi tersebut, juga sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, baik masyarakat Sunda maupun luar Sunda.

Rangkaian tradisi seren taun dapat berbeda antara desa satu dengan desa lainnya, namun inti dari tradisi seren taun yakni sama-sama untuk menyerahkan hasil panen padi yang kemudian dimasukan ke dalam *leuit* atau istilah lumbung padi dalam bahasa Sunda. Selanjutnya ketua adat memberikan *indung pare* atau bibit padi kepada para pemimpin desa untuk selanjutnya ditanam pada musim tanam berikutnya. *Indung pare* ini dianggap bertuah sehingga dipercaya mampu memberikan hasil panen yang melimpah pada musim berikutnya (Hidayat dan Supriatna, 2022). Dalam pelaksanaan tradisi seren taun di kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Banten, masyarakat asli daerah tersebut diwajibkan untuk menggunakan pakaian adat Sunda. Untuk laki-laki, pakaian adat tersebut meliputi baju atasan berwarna putih, bawahan sarung, menggunakan *iket* atau tutup kepala. Bagi perempuan, pakaian adat tersebut meliputi kebaya dan bawahan sarung (Hidayat dan Supriatna, 2022). Pelaksanaan tradisi seren taun juga menampilkan begitu banyak simbol yang bermakna, seperti tarian adat, pakaian adat, makanan khas, persembahan khusus, bangunan, dan sistem pelaksanaannya (Lesmana dan Malihah, 2021).

Pelaksanaan Tradisi Seren Taun sebagai Sarana Pelestarian Budaya Sunda

Berdasarkan hasil temuan Intani dkk., (2006) dalam Hidayat dan Supriatna (2022), pada umumnya tradisi seren taun dilaksanakan dengan tujuh rangkaian kegiatan, diantaranya: (1) *Ngareremokeun*, (2) *Ngajayak*, (3) Sedekah kue dan penyembelihan kerbau, (4) doa ziarah makan, (5) *Dadung*, (6) *Buyung*, dan (7) Seribu kentongan (Hidayat & Supriatna, 2022).

Pertama, *ngareremokeun*. Merupakan rangkaian kegiatan awal, yakni mempertemukan dua benih yakni jantan dan betina dari tumbuhan kemudian mendoakan kedua benih tersebut menggunakan bahasa Sunda, dengan harapan benih yang didoakan tersebut akan menghasilkan panen yang melimpah. Nama Nyi Pohaci Sanghyang Asri disebut dalam pembacaan doa tersebut sebagai simbol penghormatan.

Kedua, *ngajayak*. Merupakan kegiatan berbentuk penyerahan padi hasil panen dari masyarakat kepada ketua adat yang kemudian ditumbuk bersama-sama dan hasil dari tumbukan



padi tersebut sudah berbentuk beras yang sudah bisa dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dalam bahasa Sunda, *ngajayak* memiliki makna menyambut dan menerima. Sebelum padi ditumbuk, rangkaian kegiatan *ngajayak* diawali dengan prosesi cocok tanam yang divisualisasikan di halaman rumah pemimpin adat. Visualisasi ini terdiri atas *nyebar benih*, *nyacar*, *ngaseuk*, *salamat ngaseuk*, *mitembeyan dibuat*, *nyimpen pare dina lantaran*, dan *nyimpen pare dina leuit* yang disertai iringan alat musik rengkong, tabuhan dogdog lojor, dan angklung sebagai alat musik tradisional masyarakat Sunda. Selain diiringi oleh alat musik tradisional, rangkaian *ngajayak* juga disertai iringan *kawih kawistri* yang mengiringi masuknya semua hasil panen padi ke dalam *leuit*.

Ketiga, sedekah kue dan penyembelihan kerbau. Merupakan rangkaian kegiatan ketika warga yang hadir memperebutkan kue yang disusun di pikulan atau tampah untuk diambil. Warga mempercayai bahwa kue yang dipebutkan tersebut mampu memberikan berkah yang melimpah bagi yang mendapatkannya. Setelah kegiatan sedekah kue selesai, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan prosesi penyembelihan kerbau. Dan malam hari setelah prosesi sedekah kue dan penyembelihan kerbau selesai, diadakan acara doa bersama agar seluruh petani dan hasil pertaniannya diberikan keberkahan dan keselamatan. Daging kerbau yang sudah dimasak kemudian dibagikan kepada masyarakat kampung yang membutuhkan, seperti anak yatim dan kaum duafa.

Keempat, doa ziarah makam. Merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh ketua adat beserta warga dengan berziarah ke makam leluhur ketua adat. Prosesi ini dimulai sejak pukul 7 atau 8 pagi dan mengunjungi makam yang berada pada *gedong leutik*. Setelah berziarah ke makam leluhur ketua adat, selanjutnya warga berziarah ke makam sanak saudaranya.

Kelima, *dadung*. Rangkaian kegiatan ini bermakna penyeimbangan antara alam dengan manusia. Prosesi *dadung* terdiri dari tarian masyarakat menggunakan tali tambang yang melambangkan kekuatan alam. Prosesi ini dilaksanakan setelah prosesi ziarah makam.

Keenam, *buyung*. Merupakan rangkaian kegiatan menuju puncak sekaligus penutupan dari tradisi seren taun. Prosesi *buyung* berisi tarian khas masyarakat sebagai persembahan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Asri, yang dipercayai akan turun ke bumi untuk memberikan kesuburan pada tanah, tumbuhan, dan hewan-hewan yang ada di bumi.

Ketujuh, seribu kentongan. Merupakan rangkaian puncak sekaligus penutup dari rangkaian tradisi seren taun. Pada prosesi ini, warga secara beramai-ramai memukul kentongan bambu dan mengelilingi kampung sebagai simbol penutupan rangkaian tradisi seren taun. Prosesi ini diawali oleh pemukulan pertama oleh ketua adat yang kemudian diikuti oleh seluruh warga yang hadir. Prosesi ini bermakna bahwa kentongan bambu memiliki arti warga harus selalu ingat pada apa yang sudah diwariskan oleh leluhurnya.

Seperti yang sudah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa rangkaian tradisi seren taun dapat berbeda antara desa yang satu dengan desa lainnya. Berdasarkan hasil temuan penulis, terdapat beberapa perbedaan rangkaian kegiatan yang menjadi ciri khas dari desa yang melaksanakan tradisi seren taun. Berdasarkan temuan Hidayat dan Supriatna (2022), yang melakukan penelitian mengenai tradisi seren taun di kasepuhan Citorek, Lebak, Banten,



menyatakan bahwa tradisi seren taun di kasepuhan Citorek biasanya terdapat acara *hajatan* atau *selamatan* dan khitanan massal. Pelaksanaan tradisi seren taun di kasepuhan Citorek selalu ramai dan meriah setiap tahunnya, hal ini karena tradisi seren taun melibatkan seluruh elemen masyarakat di kasepuhan. Berdasarkan hasil penelitian lain, yaitu oleh Septiyansah dkk., (2023) yang melakukan penelitian mengenai tradisi seren taun di kasepuhan Cisungsang, Lebak, Banten, menyatakan bahwa tradisi seren taun di kasepuhan Cisungsang terdiri dari lima rangkaian, diantaranya: (1) *Rasul pare di leuit*, (2) *Ritual bubuka*, (3) Serah taun atau seren taun, (4) *Balik taun rendangan*, dan (5) *Ngareremokeun*.

Dan hasil temuan dari penelitian lain, yaitu oleh Respati dkk., (2022) yang melakukan penelitian tradisi seren taun di desa Cigugur, Kuningan, menyatakan bahwa tradisi seren taun yang dilaksanakan di desa Cigugur terdiri dari empat rangkaian, diantaranya: (1) Upacara *damar sewu*, (2) Upacara *pesta dadung*, (3) Upacara *ngareremokeun*, dan (4) Pesta puncak seren taun yang terdiri dari persembahan kesenian, *ngajayak*, *babarrit*, dan *nutu* atau menumbuk padi.

Pertama, upacara *damar sewu*. *Damar* berarti lentera dan *sewu* berarti seribu atau banyak. Merupakan kegiatan pembuka pada tradisi seren taun di desa Cigugur, Kuningan. Upacara ini diisi dengan kegiatan penyalaan api atau lentera oleh warga pada kuntup bunga teratai yang dibuat khusus untuk upacara ini. Upacara ini diiringi pula oleh enam orang penari yang kemudian tersebar ke empat penjuru mata angin. Setelah penyalaan lentera selesai, acara dilanjutkan dengan tarian *Kaulinan Barudak* atau permainan tradisional yang dilakukan oleh anak-anak yang saat ini mulai ditinggalkan.

Kedua, upacara *perta dadung*. Upacara ini berbentuk tarian dengan menggunakan *dadung* atau tambang. Upacara ini digelar dengan iringan penyanyi, penari, dan pemain musik tradisional. Upacara *dadung* terdiri atas beberapa tahapan. Awalnya, pesta *dadung* diiringi musik tradisional Sunda, disusul dengan nyanyian yang berisi doa-doa, kemudian para penari yang berjumlah enam orang mulai menari dengan menggunakan *dadung* atau tambang di depan penyanyi dan para pemain musik. Tambang yang digunakan dalam upacara ini memiliki makna tambang yang digunakan oleh para penggembala sebagai simbol dari kekuatan. Dan penggembala di sini diibaratkan sebagai kekuatan yang dapat menghalau serangan hama dari pertanian. Setelah tarian selesai, upacara ini dilanjutkan dengan prosesi pembuangan hama secara simbolik oleh ketua adat seraya berdoa agar proses pertanian hingga panen tidak diganggu oleh hama. Setelah prosesi tersebut selesai, upacara ini ditutup dengan kegiatan penanaman berbagai jenis tumbuhan, yang dipimpin oleh ketua adat dan diikuti oleh warga.

Ketiga, upacara *ngareremokeun*. Merupakan prosesi mempertemukan benih jantan dan benih betina dari tanaman yang padi serta mendoakan benih tersebut dengan *lafadz* dalam bahasa Sunda. Harapan dari upacara ini adalah agar benih yang akan ditanam mampu menghasilkan panen yang melimpah bagi para petani. Benih jantan dan betina digunakan hanya sebagai simbol, karena tidak terdapat ciri khusus yang membedakan benih jantan dan betina (Nur dkk., 2021).

Keempat, pesta puncak. Prosesi ini dilaksanakan di hari terakhir rangkaian tradisi seren taun di desa Cigugur, Kuningan. Prosesi ini bertujuan sebagai sarana pertunjukan budaya, hiburan, dan doa. Pada prosesi ini terbagi menjadi beberapa rangkaian, diantaranya: (1) Persembahan kesenian.



Merupakan rangkaian khusus yang dilaksanakan sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat dan tamu yang menghadiri tradisi seren taun. Persembahan kesenian meliputi pertunjukan tari, seperti tari Jembaring dan tari Buyung serta permainan alat musik tradisional seperti angklung dan lantunan *tembang* khas Sunda. (2) *Ngajayak*. Merupakan kegiatan menampilkan berbagai jenis hasil pertanian, berupa buah-buahan, biji-bijian, dan nasi tumpeng yang kemudian diarak beramai-ramai oleh seorang lengser, sebelas pemuda, dua puluh dua ibu-ibu, rombongan bapak-bapak, serta disaksikan oleh seluruh warga desa. Hasil pertanian yang diarak tersebut dibawa menuju tempat pertemuan, yang kemudian dilakukan upacara simbolis penyerahan hasil pertanian tersebut oleh perwakilan rombongan kepada ketua adat. (3) *Babarit*. Merupakan prosesi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian yang diberikan. Selain itu, terdapat juga prosesi pembacaan doa yang dilakukan oleh perwakilan oleh perwakilan tokoh lintas agama, yang terdiri dari tokoh agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Hal ini melambangkan toleransi, terlebih lagi desa Cigugur merupakan desa dengan ragam kepercayaan, namun semuanya mampu hidup berdampingan dalam satu ikatan kebangsaan. (4) *Nutu* atau menumbuk padi. Merupakan prosesi yang bermakna bahwa seluruh tokoh yang terlibat, baik tokoh agama, tokoh adat, pejabat, serta tamu undangan telah melaksanakan tradisi seren taun. Setelah seluruh tokoh telah menumbuk padi, masyarakat pun diperbolehkan untuk ikut serta dalam prosesi menumbuk padi.

Meskipun terdapat perbedaan dalam rangkaian kegiatan pada tradisi seren taun di beberapa daerah, namun inti dan tujuan utama dari tradisi ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan doa dengan harapan hasil pertanian di tahun berikutnya melimpah. Kemudian, seluruh rangkaian kegiatan tradisi seren taun mengandung unsur kebudayaan Sunda yang sangat melekat, mulai dari tarian, alat musik, sastra, pakaian adat, hiburan, hingga nilai-nilai luhur. Dengan diselenggarakannya tradisi seren taun secara rutin, maka dapat dijadikan sebagai sarana pelestarian kebudayaan-kebudayaan Sunda yang lainnya agar terus terjaga.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Seren Taun

Pelaksanaan tradisi seren taun memberikan sangat banyak filosofi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terdapat pada satu atau dua rangkaian kegiatan, akan tetapi keseluruhan dari awal hingga akhir pun memiliki nilai-nilai luhur yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Berdasarkan penelitian dari Hidayat dan Supriatna (2022) yang dilakukan di kasepuhan Citorek, Lebak, Banten, menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seren taun di kasepuhan Citorek diantaranya gotong royong sebagai nilai utama dan religius sebagai nilai pendukung.

Pertama, gotong royong sebagai nilai utama. Gotong royong merupakan suatu bentuk solidaritas sosial yang terbentuk dari adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi maupun kelompok sehingga tercipta sikap loyal dari setiap individu sebagai suatu kesatuan bersama (Sudrajat, 2014) dalam (Hidayat dan Supriatna, 2022). Dengan kata lain, gotong royong merupakan bentuk partisipasi masyarakat secara aktif dalam menyelesaikan, untuk kepentingan, dan tujuan bersama. Dalam pelaksanaan tradisi seren taun di kasepuhan Citorek, nilai gotong royong antar warga sangat terasa. Nilai gotong royong terkandung dalam setiap prosesi dari tradisi



seren taun yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik kaum muda hingga orang tua yang saling bersinergi dalam menyukkseskan tradisi seren taun di kasepuhan Citorek.

Kedua, religius sebagai nilai pendukung. Menurut Glock dan Strank dalam (Hidayat dan Supriatna, 2022), religius merupakan tingkat pemahaman seseorang terhadap kepercayaan atau agama dan komitmennya terhadap hal tersebut. Dalam tradisi seren taun, nilai-nilai religius sangat terasa dengan pelaksanaan berbagai kegiatan doa sebagai bentuk rasa syukur dan harapan untuk hasil panen yang melimpah di tahun berikutnya.

Selain hasil analisis terhadap nilai yang terkandung dalam tradisi seren taun di kasepuhan Citorek, penelitian lain yang dilakukan oleh Septiyansah dkk., (2023) di kasepuhan Cisungsang, Lebak, Banten juga menemukan beberapa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diantaranya: (1) Estetika, (2) Gotong royong, (3) Moralitas, (4) Religius, dan (5) Toleransi. Tradisi seren taun mengatur tentang bagaimana manusia menjalin hubungan dengan alam, sang pencipta, dan dengan manusia lain melalui nilai seperti gotong royong, religi, melestarikan nilai-nilai luhur, dan memelihara alam. Dengan adanya keterikatan hubungan tersebut, maka nilai-nilai gotong royong, toleransi, religius, dan moralitas dapat terbentuk. Sebagai proses dari implementasi nilai-nilai tersebut, tradisi seren taun digelar dan memberikan nilai estetika dalam pelaksanaannya, hal ini dapat berupa pakaian tradisional, kesenian tradisional, alat musik tradisional, hingga makanan khas.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Respati dkk., (2022) di desa Cigugur, Kuningan, ditemukan hasil analisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seren taun, diantaranya: (1) Religius, (2), Tanggung jawab dan peduli lingkungan, (3) Persatuan, (4) Semangat kebangsaan dan cinta tanah air, (5) Disiplin dan mandiri, (6) Toleransi, dan (7) Demokrasi. Berikut penjelasannya:

Pertama, religius. Nilai religius dalam tradisi seren taun dapat ditemukan pada prosesi Upacara *Damar Sewu*. Dalam kehidupan manusia, Tuhan selalu memberikan rezeki melalui banyak hal, tidak terkecuali melalui alam. Segala sesuatu yang bermanfaat di alam merupakan hasil karya dan cipta dari Tuhan untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk selalu mengingat Tuhan dan mensyukuri segala sesuatu yang telah diberikan.

Kedua, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Nilai tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan terkandung dalam prosesi Upacara Pesta *Dadung*. Pelepasan berbagai macam hama seperti tikus, keong, burung, ulat, dan serangga bukan berarti memusnahkan makhluk ciptaan Tuhan, akan tetapi diartikan sebagai upaya menyeimbangkan ekosistem dengan pengembalian kembali hewan tersebut ke tempat yang seharusnya, yakni alam (Respati dkk., 2022).

Ketiga, persatuan. Nilai persatuan dalam tradisi seren taun dapat ditemukan dalam prosesi Upacara *Ngareremokeun*. Kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat adat sunda tentunya menunjukkan adanya persatuan antar masyarakat. Dengan adanya persatuan juga tradisi seren taun masih dapat rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Keempat, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air dapat ditemukan dalam pesta puncak dari acara seren taun di desa Cigugur. Dalam pesta ini ditampilkan persembahan kesenian khas Sunda, berupa tarian, pakaian adat, hingga alat musik



tradisional. Hal ini menandakan bahwa masyarakat masih melestarikan kebudayaannya sebagai bentuk rasa cinta terhadap tanah air.

Kelima, disiplin dan mandiri. Nilai disiplin dan mandiri dapat ditemukan dalam prosesi *ngajayak*. Dalam prosesi ini, masyarakat secara sukacita membuat berbagai macam perlengkapan untuk arak-arakan, sehingga terdapat nilai disiplin dan kemandirian dalam prosesi ini.

Keenam, toleransi. Nilai toleransi sangat tergambar dalam prosesi *babarit*. Dalam prosesi ini para perwakilan tokoh lintas agama diberikan kesempatan untuk melakukan doa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing agar seluruh masyarakat selalu diberikan keberkahan. Masyarakat desa Cigugur pun terbagi dalam beragam kepercayaan, namun dapat hidup berdampingan dalam toleransi.

Ketujuh, demokrasi. Nilai demokrasi dapat ditemukan dalam prosesi *nutu* atau menumbuk padi. Pada prosesi ini, yang diberikan kesempatan untuk menumbuk padi bukan hanya dari tokoh atau tamu undangan saja, akan tetapi seluruh masyarakat juga diberikan kesempatan yang sama untuk ikut serta dalam prosesi menumbuk padi tanpa melihat status sosialnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seren taun merupakan nilai luhur yang dimiliki masyarakat Sunda dan bangsa Indonesia yang harus terus dilestarikan agar tidak hilang oleh berbagai pengaruh globalisasi. Di satu sisi kita harus menyesuaikan perkembangan zaman, namun di sisi yang lain kita juga tidak boleh meninggalkan nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur.

Peran Pemerintah dalam Mendukung Pelestarian Tradisi Seren Taun

Dalam pelaksanaan dan pelestariannya, tradisi seren taun tentunya memerlukan kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak agar tradisi ini dapat terselenggara dengan meriah setiap tahunnya. Selain kerjasama dalam internal masyarakat desa, namun dukungan dari pihak lain seperti pihak swasta dan pemerintah sangatlah penting. Berikut ini penulis menganalisis peran pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam mendukung pelaksanaan tradisi seren taun di berbagai daerah di Jawa Barat dan Banten.

Peran Pemerintah Pusat

Terselenggaranya tradisi seren taun tidak terlepas dari peran pemerintah pusat dalam membantu kesuksesannya. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah melakukan banyak upaya untuk mendukung tradisi seren taun di berbagai daerah. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memiliki visi untuk menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata kelas dunia. Dan misinya adalah mengembangkan destinasi pariwisata kelas dunia dan melakukan pemasaran kepada para wisatawan. Selain itu, Kemenparekraf juga berfokus terhadap pengembangan lingkungan serta kapasitas industri pariwisata Indonesia yang berdaya saing tinggi (Kemenparekraf, 2024).

Dalam hal ini, pemerintah pusat melalui Kemenparekraf berperan dalam membantu kegiatan promosi dan pemasaran dari tradisi seren taun agar dapat lebih dikenal luas, baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Terlebih lagi, setelah adanya pandemi Covid-19, pariwisata di Indonesia sedang dalam tahap kenaikan kembali. Berdasarkan data dari situs Kemenparekraf tahun 2023, melalui kegiatan promosi ini, tradisi seren taun di salah satu daerah yakni di desa Ciptagelar,



Kabupaten Sukabumi mampu mendatangkan wisatawan sebanyak 17.500 orang, partisipasi 109 UMKM, 200 orang tenaga kerja, dan nilai transaksi sebesar Rp. 4.980.000.000 (*empat miliar sembilan ratus delapan puluh juta rupiah*). Melalui berbagai media sosial dan situs, Kemenparekraf secara rutin melakukan kegiatan promosi pada berbagai tradisi, termasuk seren taun.

Selain memberikan promosi, Kemenparekraf juga mengadakan berbagai macam anugerah penghargaan bagi desa yang menyelenggarakan upacara adat atau tradisi, sehingga mampu memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menyelenggarakan tradisi seren taun secara rutin. Nama anugerah penghargaan pun bermacam-macam, seperti Nominasi Kharisma Event Nusantara, Anugerah Desa Wisata Indonesia, dan masih banyak lagi.

Peran Pemerintah Daerah

Selain peran dari pemerintah pusat, peran dari pemerintah daerah pun sangat diperlukan dalam pelestarian tradisi seren taun. Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk melegalisasi izin dari pelaksanaan tradisi seren taun. Karena izin dari pemerintah tersebut, tradisi seren taun dapat dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya sebagai kebudayaan yang dilestarikan. Pemerintah daerah juga mampu membuat rencana strategis untuk pelaksanaan tradisi seren taun di tahun-tahun berikutnya, contohnya adalah yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kuningan yang sudah memasukan tradisi seren taun sebagai tradisi rutin atau agenda tahunan dari daerah kabupaten Kuningan (Lesmana dan Malihah, 2021). Pemerintah daerah juga bisa bekerjasama dengan tokoh-tokoh adat dan pimpinan tingkat desa untuk berkoordinasi dalam strategi peningkatan jumlah wisatawan yang hadir dalam tradisi seren taun. Dan yang terakhir, para pimpinan daerah harus mengusahakan kehadirannya jika tradisi seren taun sedang diselenggarakan di daerahnya, hal ini sebagai bentuk perhatian kepada tradisi tersebut.

KESIMPULAN

Tradisi seren taun merupakan tradisi asli dari masyarakat Sunda yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapat dan harapan agar hasil panen kembali melimpah di tahun berikutnya. Tradisi seren taun rutin dilaksanakan di beberapa daerah di Jawa Barat dan Banten, diantaranya di desa Sindang Barang (Bogor), kampung Urug Sukajaya (Bogor), desa Kanekes (Lebak, Banten), desa Cibeber (Lebak, Banten), desa Cisolok (Sukabumi), kampung Naga (Tasikmalaya), dan desa Cigugur (Kuningan). Dalam tradisi seren taun, terdapat banyak sekali unsur-unsur kebudayaan sunda yang terkandung, mulai dari tarian, alat musik, sastra, pakaian adat, hiburan, hingga nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi seren taun meliputi nilai gotong royong, religius, tanggung jawab, peduli lingkungan, persatuan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, disiplin dan mandiri, toleransi, demokrasi, moralitas, dan estetika. Terdapat peran pemerintah pusat maupun daerah dalam pelaksanaan tradisi seren taun, diantaranya adalah pemerintah pusat berperan sebagai media promosi agar tradisi seren taun dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Apabila telah dikenal oleh masyarakat luas, otomatis wisatawan yang berkunjung untuk menyaksikan tradisi ini akan semakin banyak, hal itu juga yang akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat desa penyelenggara tradisi seren taun.



Penulis berharap artikel ini dapat memberikan wawasan bahwa masyarakat Sunda masih rutin melaksanakan tradisinya yaitu tradisi seren taun dengan berbagai kemeriahan dan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Diharapkan juga artikel ini dapat menjadi motivasi bagi seluruh masyarakat Indonesia agar mampu menjaga serta melestarikan kebudayaan serta tradisi asli yang telah diwariskan dari leluhur, meskipun di tengah era globalisasi yang serba modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang berperan dalam penyusunan artikel ini, kepada dosen pembimbing dan para peneliti sebelumnya yang berperan memberikan referensi bacaan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun artikel ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi”. *JURNAL LITERASIOLOGI*. 1(2), 144-159. From <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Respati, R., Narawati, T., & Nugraheni, Trianti. (2022). Upacara *Seren Taun* Masyarakat Sunda Sebagai Media Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*. 7(1), 1660-1670. From <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3225>
- Septiyansah, A., Fitrayadi, D. S., Lestari, R. Y. (2023). Analisis Tradisi Ritual Adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Dalam Upaya Pelestarian Budaya. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*. 1(2), 32-38. From <https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.1325>
- Nahak, H. M. I. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. 5(1), 165-176. From <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Mastuti, S., Suhantoro. (2021). Analisis Masalah Tradisi Dan Budaya Di Era Society 5.0 Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*. 13(2), 138-146. From <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/3762/2909>
- Hidayat, I., Supriatna, M. (2022). PELESTARIAN NILAI GOTONG ROYONG MELALUI UPACARA ADAT SEREN TAUN DI WEWENGKON ADAT KASEPUHAN CITOREK, KECAMATAN CIBEKER, KABUPATEN LEBAK, PROVINSI BANTEN. *Prosiding Hapemas*. 3(1), 262-269. From <http://conference.um.ac.id/index.php/hapemas/article/download/3778/2173>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., Iswara, B. (2019). Metode *Systematic Literature Review* untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information System (IJIS)*. 1(2), 63-77. From <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>



- Nur, M., Siswayanti, N., Nurrahmah. (2021). Makna Moderasi Dalam Ritual *Ngareremokeun* Masyarakat Cisungsang, Lebak-Banten. *Jurnal SmaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*. 7(2), 218-229. From <https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1373>
- Amalia, L., Haryana, W. (2022). UPACARA SERENTAUN SEBAGAI BENTUK RASA SYUKUR MASYARAKAT KUNINGAN DI BIDANG PERTANIAN. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*. 14(2), 163-167. From <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4301>
- Suhaedi, E., Nurjanah, N. (2023). UPACARA SEREN TAUN DALAM PERSPEKTIF ETNOPELAGOGI. *JALADRI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*. 9(1), 23-34. From <https://doi.org/10.33222/jaladri.v9i1.2489>
- KEMENPAREKRAF. (2023). Seren Taun Ciptagelar 2023. Diakses pada 17 Maret 2024, dari <https://d6.kememparekraf.go.id/?p=7879>
- Pemerintah Kabupaten Kuningan. (2022). Upacara Seren Taun. Diakses pada 17 Maret 2024, dari <https://kuningankab.go.id/home/upacara-seren-taun/>
- Portal Resmi Kabupaten Bogor. (2019). Tradisi Seren Taun Merupakan Ungkapan Rasa Syukur. Diakses pada 17 Maret 2024, dari <https://bogorkab.go.id/post/detail/tradisi-seren-taun-merupakan-ungkapan-rasa-syukur>
- Dinas Pariwisata Provinsi Banten. (2023). Melihat Lebih Dekat Tradisi Seren Taun Kasepuhan Cisungsang. Diakses pada 17 Maret 2024, dari <https://dispar.bantenprov.go.id/berita/melihat-lebih-dekat-tradisi-seren-taun-kasepuhan-cisungsang>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2022). KASEPUHAN CIPTAGELAR GELAR UPACARA ADAT SEREN TAUN KE-654. Diakses pada 17 Maret 2024, dari <https://disparbud.jabarprov.go.id/kasepuhan-ciptagelar-gelar-upacara-adat-seren-taun-ke-654/>